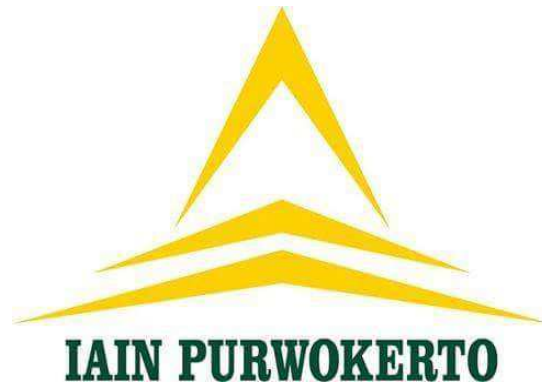


**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
MELALUI METODE PEMBIASAAN
DI SD ISLAM PLUS MASYITHOH KROYA
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

Oleh:
**FITA TRI WIJAYANTI
NIM. 1423301048**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
MELALUI METODE PEMBIASAAN
DI SD ISLAM PLUS MASYITHOH KROYA KABUPATEN CILACAP**

Oleh:
Fita Tri Wijayanti
NIM. 1423301048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang implementasi pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya kabupaten Cilacap.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dibagi menjadi dua kegiatan yaitu: 1). Kegiatan pembiasaan terprogram, antara lain kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal setiap hari sabtu yaitu ekstrakurikuler seni tilawah, rebana dan kaligrafi. Selain itu juga, *outdoor learning*, kegiatan yang sudah terjadwalkan setiap tahunnya bagi siswa kelas 5 yaitu wisata religi. 2). Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan. *pertama* kegiatan rutin, dilakukan secara kontinuitas dan terjadwal. Kegiatan rutin tersebut meliputi: kegiatan munajat pagi (asmaul husna, do'a harian, tartil juz 30, dan hafalan hadits pilihan) yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan kegiatan bakti sosial. *Kedua*, spontan yaitu kegiatan yang terjadi apabila mengalami kejadian khusus. Dalam hal ini kegiatan spontan yang dilakukan antara lain: menebarkan salam, mengucapkan maaf sebelum meminta tolong, selalu berdzikir, dan berterimakasih. *Ketiga*, keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan yang ditunjukkan oleh guru dalam perbuatan sehari-hari. Keteladanan di sini ditunjukkan dengan perfoma guru baik di dalam kelas memberikan materi pelajaran maupun di luar kelas.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Metode Pembiasaan, SD Islam Plus Masyithoh Kroya*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak	16
1. Pengembangan Kecerdasan Spiritual	16
2. Kecerdasan Spiritual Anak	20
3. Fase-Fase Kecerdasan Spiritual Anak	23
4. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual Anak	28
5. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak	29
B. Tinjauan Umum Anak Sekolah Dasar (SD)	36
1. Pengertian Anak Sekolah Dasar (SD)	36
2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar (SD)	39

C. Metode Pembiasaan.....	43
1. Pengertian Metode Pembiasaan	43
2. Bentuk-Bentuk Pembiasaan.....	45
3. Tujuan Metode Pembiasaan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Obyek dan Subjek Penelitian.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Metode Analisis Data	51
BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS	
A. Gambaran Umum di SD Islam Plus Masyithoh Kroya	55
B. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap	61
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.	94
B. Saran.....	96
C. Kata Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, tidak hanya berdampak pada setiap sisi kehidupan manusia. Selain produk teknologi yang semakin canggih, laju perkembangan ilmu pengetahuan juga berimbas pada berbagai produk disiplin ilmu yang terspesifikasi secara sempit. Hal tersebut berpengaruh kepada kehidupan masyarakat yang lebih membutuhkan kekuatan berfikir, berkreasi, berinovasi dan berproduksi. Menurut Yuliatun, hal itu sebagai ciri dari kehidupan masyarakat modern sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dalam perkembangan modern yang cukup pesat.¹

Untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat modern, dibutuhkan bekal dan modal yang cukup. Menghadapi hal tersebut, orang tua berlomba untuk membekali anaknya dengan kemampuan-kemampuan yang dianggap sebagai bekal, kelak di masa depan untuk mampu bersaing di tengah pesat dan kerasnya perkembangan zaman. Oleh karenanya, orang tua berlomba-lomba untuk memasukkan anaknya di sekolah-sekolah favorit yang diharapkan dapat memenuhi harapan akan terbentuknya lulusan yang mampu bersaing di tengah persaingan alam modern. Berbagai les dan kursus pun ditempuh untuk memenuhi kekurangan lembaga-lembaga pendidikan formal yang dianggap masih kurang efektif dalam memberikan materi pelajaran yang dibutuhkan anak. Maka,

¹ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama" dalam *Jurnal ThufuLA Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*, hal. 153.

pembelajaran pun senantiasa berorientasi pada penguasaan secara kuantitas dari materi pelajaran, bagaimana siswa mampu menjawab soal-soal ujian.

Sementara ada sisi kehidupan anak yang lain yang terabaikan, yakni sisi moral spiritual. Persaingan dan ambisi keberhasilan pendidikan selama ini hanya terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir secara materialistik-positivistik semata. Pengembangan kemampuan berpikir yang mengedepankan kecerdasan intelektual yang jatuh pada penguasaan secara materi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai yang ada dibalik sebuah ilmu dan pengetahuan.

Semuanya itu bukan saja karena kita masih menggunakan pemikiran cara lama, akan tetapi karena paradigma dan sistem evaluasi pendidikan kita yang belum beranjak dari paradigma lama dan cara berpikir positivistik. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Danah Zohar,² krisis paling mendasar pada zaman ini yaitu krisis spiritual. Hal ini terjadi karena mereka lebih menghargai fungsi otak kiri daripada fungsi otak kanan. Dengan kata lain, lebih memuja rasio dan nalar serta mengabaikan emosi dan spiritualitas.

Hal serupa juga dikatakan oleh Triantoro Safaria,³ bahwa anak-anak yang tidak memiliki kecerdasan spiritual sangat mudah untuk terjangkit krisis spiritual, keterasingan spiritual, patologi spiritual, dan penyakit spiritual, sehingga menyebutkan bahwa itu semua merupakan penyakit-penyakit jiwa manusia modern. Dan tampaknya akan terus meningkat bersamaan dengan berkembangnya peradaban dan kemajuan teknologi di era globalisasi ini.

² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 14.

³ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 8.

Padahal ketika intelektualitas menjadi segalanya yang ada hanyalah bobroknnya moral. Hal tersebut, seperti yang dijelaskan oleh pahlawan dan tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, yang sudah mengingatkan jauh-jauh hari bahwa, pelajaran yang terlalu mengutamakan pendidikan intelek, akan menjauhkan kaum terpelajar dari rakyatnya. Bahkan dapat memperlebar jurang kaya dan miskin dan menjadi kerawanan bangsa Indonesia.⁴

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengabaikan nilai-nilai spiritual hanya menyelesaikan permasalahan secara semu karena acuannya hanya pada permukaan luar dari permasalahan itu sendiri. Penyelesaian masalah yang belum menyentuh sisi terdalam dari eksistensi manusia, sehingga tampak kegelisahan, keputusasaan, rasa ambisius yang berlebihan, serta kompetisi yang tidak sehat dan tidak suportif mengemuka dalam problematika kehidupan modern. Cortright, seperti dikutip Rahmat, menulis:

“Studi sedalam apapun tentang genetika, biokimia, atau neurologi, pada satu sisi, atau sistem keluarga, interaksi ibu-anak, dan pengalaman masa kecil pada sisi yang lain—atau dengan perkataan lain, tidak ada penjelasan apapun, yang memperhitungkan hanya penampakan luar dari masalah *nature* (tabiat) dan *nurture* (lingkungan)—dapat memberikan jawaban memuaskan pada masalah fundamental kehidupan. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, yang memasukkan dan sekaligus mentransendenkan warisan dan lingkungan, kita dapat menemukan jawaban yang tepat untuk masalah eksistensi manusia.”⁵

Hal tersebut di atas menunjukkan adanya sisi kehidupan manusia yang terabaikan dalam proses pendidikan terhadap anak, yakni sisi spiritual. Padahal

⁴ Aan Herdiana, “Konsep Tauhid: Pondasi Pendidikan Karakter”, dalam Nur Rosyid, dkk *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: Obsesi Press dan Mitra Media, 2013), hal. 21.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Kata Pengantar SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Danah Zohar dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2002), hal. xxvi.

untuk mampu eksis dalam perkembangan zaman modern tidak hanya dibutuhkan kepintaran, keterampilan, dan keahlian saja, melainkan juga kearifan sikap ketika dihadapkan pada pesatnya perubahan dan membutuhkan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi dan lingkungan yang senantiasa berubah. Maka, sangat diperlukan kondisi mental yang kuat yang mampu eksis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan masyarakat sebagai benteng dari kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman.

Untuk itulah, seorang anak yang masih dalam proses perkembangan sangat membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan segala potensi kecerdasan yang secara fitrah telah ada dalam diri setiap anak, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Selama ini kecenderungan potensialisasi anak terfokus pada kecerdasan intelektual, sehingga terjadi ketidakseimbangan perkembangan psikis anak dalam sisi emosional dan spiritualnya.

Seorang anak yang sedang dalam masa perkembangan memiliki besar kemungkinan dapat diarahkan untuk menjadi pribadi dewasa yang berkecenderungan ke arah positif atau ke arah negatif. Hal ini didasarkan pada kecenderungan jiwa manusia yang akan selalu dihadapkan pada dua pilihan, ke arah kebajikan atau ke arah kefasikan (tercantum dalam QS. as-Syams: 7-8).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Oleh karenanya, penting untuk diperhatikan oleh para orang tua atau para pendidik untuk mempotensikan kecenderungan anak pada kebajikan yang hakekatnya merupakan upaya mengaktualkan potensi spiritual anak.

Jalaluddin Rahmat telah memaparkan dalam bukunya tentang mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini, bahwa setiap anak hakekatnya memiliki kemampuan untuk mempotensikan aspek spiritualnya, namun seringkali orang-orang dewasa di sekitarnya tidak memahami akan keberadaannya. Misalnya seorang anak yang baru berusia tiga tahun, sebenarnya sudah mengetahui suatu perbuatan tertentu baik atau tidak baik, seorang anak empat tahun yang sudah menunjukkan rasa kasihnya kepada seorang peminta-minta. Umumnya hal itu dianggap biasa saja dan diabaikan, tetapi sebenarnya sikap tersebut merupakan benih-benih spiritual anak yang masih sangat membutuhkan penajaman, sehingga akan terbentuk menjadi sifat dan karakter anak ketika sudah dewasa.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, salah satunya adalah dengan metode pembiasaan. Menurut Mulyasa,⁶ metode pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mudah diingat dan membekas.

Sementara itu, menurut Syafri,⁷ metode pembiasaan ini dapat mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Inilah yang menjadi harapan bagi

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 165.

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 140.

para pendidik agar di dalam diri anak didiknya tertanam kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mengembangkan kecerdasan spritualnya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SD Islam Plus Masyithoh Kroya, senantiasa mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik. Upaya tersebut salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan pengawatan awal di sekolah tersebut. Salah satu dari banyak kegiatan rutinan harian dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah munajat pagi (do'a, Asmaul husna, tartil juz 30, hafalan 20 hadits). Sebelum pembelajaran kelas di mulai, anak-anak membaca do'a dan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama.

Menurut Jalaluddin Rahmat, bahwa salah satu cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan membaca Al-Qur'an (kitab suci) secara bersama-sama.⁸ Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kepala Sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya, yang mengatakan bahwa dengan adanya membaca dan menghafal bersama-sama, di satu sisi bisa melatih menjadi kebiasaan yang baik, di sisi lain juga bisa membantu anak yang belum hafal. Dengan dibacakan bersama, ia akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat.⁹

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian "Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap".

⁸ As'adi Muhammad, *Milyaran Keluarbiasaan Otak Kita*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 160.

⁹ Wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya, 28 Agustus 2017.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman dan pengertian yang terkandung pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan dan menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar atau pedoman memahami judul yang ada, yakni antara lain:

1. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹⁰

Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹¹ Lebih lanjut lagi, menurut Tessmer dan Richey pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.¹² Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pengembangan merupakan proses meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral serta berpusat pada analisis kebutuhan dan isu-isu luas tentang analisis awal-akhir.

Secara terminologi, kecerdasan (*intellegence*) diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami suatu fenomena secara kritis dan

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 538.

¹² Alim Sumarno, *Penelitian Kausalitas Komparatif*, (Surabaya: E-Learning Unesa, 2012), hal. 56.

analitis dan menyelesaikan suatu masalah secara tepat dan efektif sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi lingkungan.¹³

Sementara itu, Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁴

Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku di atas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri maupun lingkungannya.

Sedangkan kecerdasan spiritual anak adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang nantinya akan menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan mengetahui akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap Tuhan, sesamanya maupun lingkungannya.

Anak dalam konteks di sini adalah yang masih dalam tanggung jawab penuh orang tua, masih dalam masa bimbingan dan pendidikan, yakni pada

¹³ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama", hal. 156.

¹⁴ Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada), hal. 46.

masa pra sekolah hingga usia sekolah (antara usia 2-15 tahun).¹⁵ Pada masa inilah merupakan waktu yang sangat ideal untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang ia miliki sejak lahir yang salah satunya yaitu kecerdasan spiritual yang semestinya mulai diasah dan dikembangkan sedini mungkin.

Sejalan dengan hal tersebut Triantoro¹⁶ juga mengungkapkan bahwa pada usia 7-12 tahun anak sudah dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara operasional konkret. Artinya anak sudah mampu melihat kategori sebab akibat, ruang dan waktu. Anak-anak mulai melepaskan diri dari sikap egosentrisnya, dan mulai mampu membedakan antara perspektif dirinya dan orang lain, serta mampu memperluas pandangan dan pengalaman dengan mengambil alih pandangan atau perspektif dari orang lain. Sehingga pada tahap ini anak belajar tentang konsep-konsep dimensi spiritual dari orang-orang yang memiliki otoritas di lingkungannya.

2. Metode Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai tujuan.¹⁷ Menurut Syafri, metode pembiasaan ini dapat mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung. Sedangkan menurut Mulyasa metode pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat

¹⁵ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama" dalam *Jurnal ThufuLA Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*, hal. 165.

¹⁶ Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hal. 64.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hal. 1022.

menjadi kebiasaan.¹⁸ Hal serupa juga dikatakan Ramayulis,¹⁹ metode pembiasaan merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.

Dari uraian di atas, yang dimaksud dengan metode pembiasaan dalam penelitian ini adalah adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan sengaja, berulang-ulang, konsisten, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri anak dalam rangka untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Plus Masyithoh Kroya.

3. SD Islam Plus Masyithoh Kroya

SD Islam Plus Masyithoh berada di bawah naungan yayasan Miftahul Huda yang beralamat di Jl. Cenderawasih No. 20 Desa Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. SD Islam Plus Masyithoh Kroya adalah lembaga pendidikan formal tingkat dasar berbasis Islam yang ditujukan bagi semua kalangan siswa muslim tanpa terkecuali. SD Islam Plus Masyithoh merupakan sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Selain itu, SD Islam Plus Masyithoh mempunyai nuansa Islami yang kental sekali pada seluruh mata pelajaran sehingga hal tersebut yang membedakan SD Islam Plus Masyithoh dari sekolah dasar pada umumnya.

Jadi yang dimaksud dengan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang implementasi

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakte...r*, hal. 165.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Akidah-Akhlak* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 103.

strategi dan kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana implementasi pengembangan Kecerdasan Spiriuual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupten Cilacap?”*

D. Tujuan dan Signifikansi

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini memperluas dan memperkaya khasanah keilmuan tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya.
- b. Secara praktis, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau bahan kajian oleh guru dan tenaga pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas posisi penulis pada penelitian ini. Di antara penelitian yang ada kaitanya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

Skripsi Siti Nursangidah dengan judul *“Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Di MI Ma’arif NU 1 Sidaurip Kec. Binangun, Kab. Cilacap”*. Dalam Skripsi ini, implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di MI Ma’arif NU 1 Sidaurip sangat tepat. Hal ini dikarenakan siswa dibiasakan berpikir, bersikap dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar, sehingga kecerdasan emosional dan spiritualnya berkembang dengan baik.²⁰ Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Nursangidah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan metode pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya, Siti Nursangidah meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan penulis mengambil objek penelitian hanya pengembangan kecerdasan spiritual saja. Perbedaan lain yaitu tempat pelaksanaan penelitian.

Kedua yaitu tesis Ali Amran dengan judul *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment Di TK Qurrota A’yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta”*. Dalam skripsi ini, pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini berbasis edutainment di TK Qurrota A’yun dilakukan dengan cara memberi contoh sikap teladan, sedangkan langkah-langkah pengembangannya dilakukan dengan metode bermain, bernyanyi, bercerita, karya wisata, yang melibatkan langsung anak dalam kegiatan berdiskusi, kerjasama, dan demonstrasi. Model pembelajaran yang mengembangkan segala potensi dan bakat

²⁰ Siti Nursangidah, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Di MI Ma’arif NU 1 Sidaurip Kec. Binangun, kab. Cilacap. Skripsi.* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

anak, yang berdampak dalam meningkatkan motivasi serta terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.²¹ Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Ali Amran dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu Ali Amran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual menggunakan pembelajaran dengan berbasis edutainment dan peneliti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode pembiasaan. Tempat penelitian juga berbeda yaitu penulis melakukan penelitian di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.

Ketiga yaitu skripsi Enny Yuliati dengan judul "*Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 Di TK Nasima Semarang Tahun pelajaran 2012/2013*". Dalam skripsi ini, metode bermain peran dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun.²² Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Enny Yuliati yaitu sama-sama mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada penggunaan metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, Enny Yuliati menggunakan metode bermain, sedangkan penulis menggunakan metode pembiasaan.

²¹ Ali Ramran, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment Di TK Qurrota A'yun Podok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta. *Tesis*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

²² Enny Yuliati, Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 Di TK Nasima Semarang Tahun pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, tidak ada sama persis dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam hal ini, fokus dari penelitian penulis adalah pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Mashitoh Kroya Kabupaten Cilacap..

F. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan skripsi ini memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian utama skripsi terdiri dari:

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

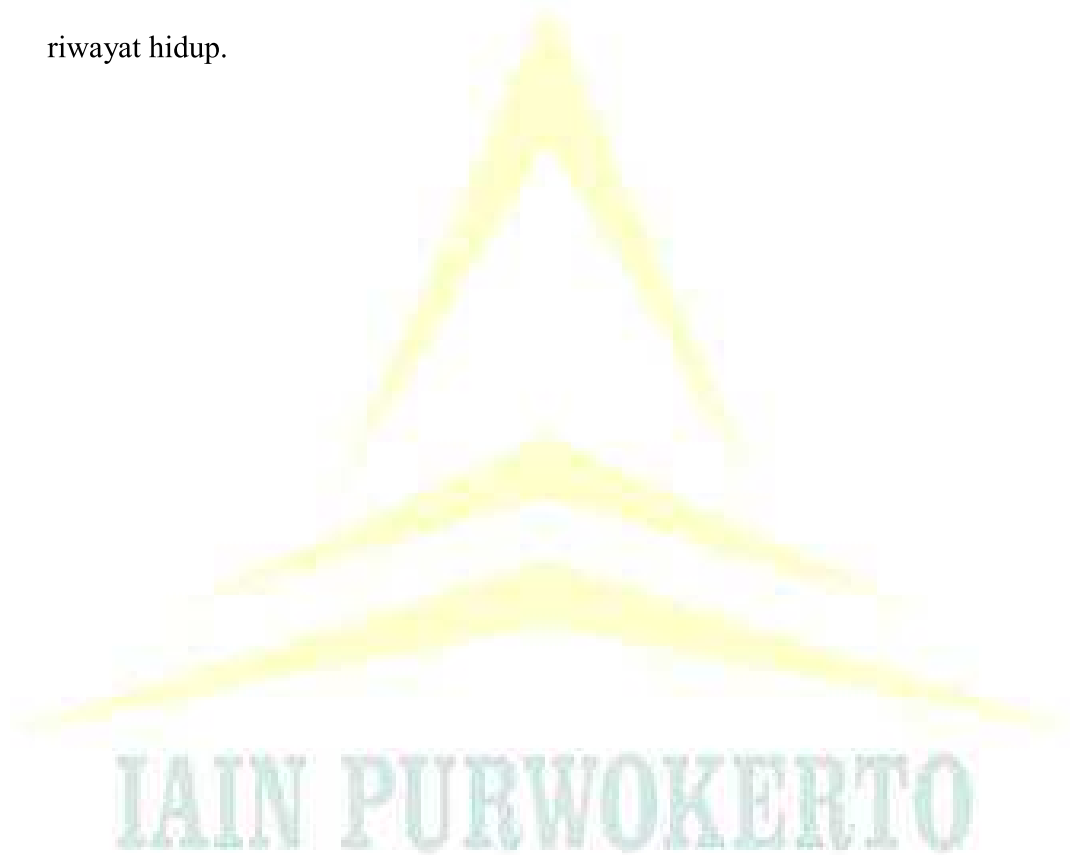
Bab dua berisikan tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian kecerdasan spiritual anak, fase-fase kecerdasan spiritual anak, ciri-ciri kecerdasan spiritual anak, dan langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Kemudian teori yang membahas tentang karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak, dan prinsip pembelajaran pada anak. Terakhir tentang teori yang menjelaskan metode pembiasaan, bentuk dan tujuan metode pembiasaan.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan yang meliputi jenis penelitian, sumber data yang diteliti, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisi tentang penyajian dan analisis data tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.

Bab lima berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian lapangan tentang implementasi pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dibagi menjadi dua kegiatan yaitu: 1). Kegiatan pembiasaan terprogram, antara lain kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal setiap hari sabtu yaitu ekstrakurikuler seni tilawah, rebana dan kaligrafi. Selain kegiatan ekstrakurikuler tersebut kegiatan terprogram selanjutnya yaitu outdoor learning, merupakan kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah, dalam hal ini kegiatan yang sudah terjadwalkan setiap tahunnya bagi siswa kelas 5 yaitu wisata religi. 2). Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan ini terbagi menjadi tiga yaitu: *pertama* kegiatan rutin, dilakukan secara kontinuitas. Kegiatan rutin tersebut meliputi: kegiatan munajat pagi (asmaul husna, do'a harian, tartil juz 30, dan hafalan hadits pilihan) yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan kegiatan bakti sosial. *Kedua*, spontan yaitu kegiatan yang terjadi apabila mengalami kejadian khusus. Dalam hal ini kegiatan spontan yang dilakukan antara lain: menebarkan salam, mengucapkan

maaf sebelum meminta tolong, selalu berdzikir, dan berterimakasih. *Ketiga*, keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan yang ditunjukkan oleh guru dalam perbuatan sehari-hari. Keteladanan di sini ditunjukkan dengan performa guru baik di dalam kelas memberikan materi pelajaran maupun di luar kelas.

B. Saran

1. Saran bagi Sekolah

Membentuk kredibilitas seorang pendidik agar menjadi pendidik yang profesional dapat dilakukan dengan cara: penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, hubungan antar individu, baik pendidik dan peserta didik maupun antar sesama pendidik seperti kepala sekolah, guru, tata usaha, maupun masyarakat.

2. Saran bagi Guru

Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran harus mampu menjalankan metode pembiasaan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.

3. Saran bagi Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putra-putri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan putra-putri mereka.

4. Saran bagi Peserta Didik

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik merupakan faktor yang sangat penting, khususnya dalam implementasi pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan. Oleh karena itu, siswa harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, peserta didik harus hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada para pendidik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap”.

Peneliti telah berusaha secara optimal untuk melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini, untuk itu peneliti selalu membuka dan menerima kritik dan saran yang bersifat penyempurnaan dan membangun.

Peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca pada umumnya, khususnya bagi adik-adik mahasiswa dalam penyusunan skripsi, semoga dapat membawa kemanfaatan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik materiil

maupun non materiil sejak sebelum hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan amalnya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ginanjar, Ary. 2001. *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan .*
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan ketiga. Jakarta: Kencana.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah. 2008. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Fitri Indriani Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers.
- Gunawan, Heru. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Halimah dan Kawuryan, 2010, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus* dalam Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol. 1, No. 1.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Ali dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herdiana, Aan. 2013. "Konsep Tauhid: Pondasi Pendidikan Karakter", dalam Nur Rosyid, dkk *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press dan Mitra Media.
- Jalaluddin Rakhmat, Kata Pengantar *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Danah Zohar

dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2002), hal. xxvi.

- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Marimba, Ahmad D. 1999. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, As'adi. 2010. *Milyaran Keluarbiasaan Otak Kita*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2002 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Akidah-Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyanto. "Karakteristik Anak Usia SD" [staffnew.uny.ac.id/upload/.../SD+\(7+12+tahun\).pdf...](http://staffnew.uny.ac.id/upload/.../SD+(7+12+tahun).pdf...)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumantri dkk. 2005. *Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Sumarno, Alim. 2012. *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Surabaya: E-Learning Unesa.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekat Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Syaodih Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligent)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- W.J.S. Poerwardarminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuliyatun, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama” dalam *Jurnal ThufuLA Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2002. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.



IAIN PURWOKERTO